

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Peran Penyuluh Pertanian

Peran adalah perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater kemudian disusun teori-teori. Biddle dan Thomas dalam Waraoepa dkk (2019) menyatakan teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut:

1. Orang-orang yang mengambil peran dalam interaksi

Orang yang mengambil peran dalam interaksi yang akan menghasilkan hubungan biasa disebut dengan aktor dan target. Hubungan antara pemegang peran dengan target untuk membentuk identitas pemegang peran yang dipengaruhi oleh penilaian atau sikap dari target yang telah digeneralisasikan oleh pemegang peran.

2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut

Perilaku yang muncul dalam interaksi dibagi menjadi empat yaitu harapan orang pada umumnya tentang perilaku yang pantas ditujukan seseorang yang mempunyai peran tertentu, norma yaitu bentuk harapan yang menyertai suatu tuntutan, wujud perilaku secara nyata dalam suatu peran, serta penilaian dan sanksi untuk mempertahankan nilai positif.

3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku

Kedudukan orang dalam perilaku artinya penempatan seseorang dalam posisi tertentu yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok lain berdasarkan sifat, perilaku, dan reaksi orang lain terhadap mereka.

4. Kaitan antara orang dan perilaku

Kaitan artinya hubungan yang dapat dibuktikan ada atau tidaknya dan dapat diperkirakan kekuatannya antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku.

Penyuluh pertanian merupakan individu yang membantu petani untuk membentuk pendapat yang baik dan keputusan yang tepat dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang petani butuhkan. Pada masa

lampau peran penyuluh didefinisikan sebagai ahli teknologi dari peneliti ke petani. Peran penyuluh adalah mempromosikan dan melengkapi proses belajar petani sembari memperbaiki citranya sendiri sebagai penyuluh mengenai kenyataan dengan belajar dari petani. Penyuluh pertanian perlu memahami banyak aspek, seperti produksi tanaman dan ternak, pertanian sebagai suatu usaha, proses pembangunan pertanian, petani dan bagaimana cara mereka belajar, serta masyarakat pedesaan (Mardikanto, 2009).

Mosher *dalam* Mardikanto (2009) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian sangat diperlukan dalam proses pembangunan pertanian. Pernyataan ini didukung oleh Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan menjadi faktor pendukung dari keberhasilan pembangunan pertanian dikarenakan penyuluhan selalu hadir sebagai pemicu sekaligus pemacu pembangunan pertanian.

Penyuluh harus menjalin hubungan yang baik dengan petani dan mampu mengendalikan perasaannya karena dapat mempengaruhi hubungannya dengan petani. Selain menjalin hubungan yang baik, penyuluh juga harus memiliki pengetahuan teknis yang memadai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh petani. Informasi dan saran yang dibutuhkan petani harus disampaikan dengan cepat dan tepat karena petani dapat kehilangan kepercayaan jika saran yang diberikan keliru padahal sebenarnya informasi yang disampaikan benar (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 menyatakan bahwa penyuluh dibedakan berdasarkan status dan lembaga tempatnya bekerja, yaitu :

1. Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional yang diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan sebagai seorang penyuluh yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan.

2. Penyuluh Swasta, yaitu penyuluh yang berstatus sebagai karyawan dari lembaga/perusahaan swasta yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan. Penyuluh dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) termasuk dalam kategori penyuluh swasta.
3. Penyuluh swadaya adalah petani atau warga masyarakat yang menjadi pelaku utama yang mau dan mampu melakukan kegiatan penyuluhan di lingkungannya. Penyuluh swadaya adalah penyuluh yang diangkat dan memperoleh upah dari masyarakat di lingkungannya yang menjadi penerima manfaat dari penyuluhan yang dilakukannya.

Mardikanto (2009) berpendapat bahwa kualitas penyuluh dapat dilihat melalui tolak ukur sebagai berikut :

1. Kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berkomunikasi
2. Pengetahuan penyuluh mengenai inovasi yang (akan) disuluhkan
3. Sikap penyuluh, baik terhadap inovasi, sasaran, dan profesinya
4. Kesesuaian latar belakang sosial budaya penyuluh dan sasaran

Penyuluhan pertanian yang efektif sangat penting di dalam proses pembangunan pertanian, terutama di negara yang bidang pertaniannya sedang berkembang. Di samping itu, ada beberapa masalah yang berpotensi untuk mengurangi keefektifan dan keberhasilan penyuluhan (Van den Ban dan Hawkins, 1999) yaitu sebagai berikut :

1. Teknologi tepat guna tidak tersedia bagi petani
2. Tidak ada keterkaitan yang efektif antara organisasi penyuluhan dan lembaga penelitian pertanian
3. Kurangnya tenaga lapangan yang terlatih dalam teknologi pertanian
4. Petugas penyuluhan yang kurang memperoleh latihan dalam metode penyuluhan dan keterampilan berkomunikasi
5. Tenaga lapangan kurang memiliki fasilitas transportasi (mobilitas) untuk mencapai petani dengan efektif
6. Petugas penyuluhan kekurangan alat untuk mengajar dan berkomunikasi

7. Karena masalah organisasi, penyuluh dibebani tugas ganda disamping tugas penyuluhan itu sendiri.

Beragam peran/tugas penyuluh yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) yaitu sebagai berikut :

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhan. Meskipun edukasi diartikan sebagai pendidikan, tetapi proses pendidikan yang dimaksud tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang bersifat partisipatif dan dialogis. Pernyataan ini sesuai dengan peran penyuluh menurut UU No. 16 Tahun 2006 yaitu penyuluh berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran pelaku usaha dan pelaku utama. Penyuluh juga berperan sebagai pendidik yang harus terampil menyampaikan inovasi untuk mengubah perilaku sasarannya (Yoman dkk, 2019).
2. Desiminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi atau penggunaanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh Undang-Undang No.16 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa penyuluh membantu masyarakat dalam mengupayakan kemudahan akses pelaku usaha dan pelaku utama ke sumber informasi,teknologi, dan sumberdaya lainnya.
3. Fasilitasi, atau pendampingan yang bersifat melayani kebutuhan yang dirasakan oleh petani dengan tujuan untuk pemecahan masalah tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah atau mediator. Pakpahan, (2017) juga menyatakan bahwa peran penyuluh adalah memfasilitasi riset aksi bagi petani dan berbagai kegiatan petani yang membutuhkan bantuannya.
4. Konsultasi, yaitu membantu dalam pemecahan masalah atau sekedar memberikan alternatif pemecahan masalah. Peran konsultasi penting untuk memberikan rujukan kepada yang lebih mampu untuk menangani permasalahan yang sedang dihadapi. Pernyataan ini sesuai dengan peran penyuluh menurut UU No.16 Tahun 2006 yaitu untuk membantu petani dalam menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan

tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha. Penyuluh harus terampil dan ahli untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat yang secara teknis maupun ekonomis menguntungkan dan dapat diterima oleh nilai-nilai budaya sosial setempat (Yoman dkk, 2019).

5. Supervisi atau pembinaan, yaitu upaya untuk melakukan penilaian bersama-sama dengan petani untuk memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pakpahan (2017) juga menyatakan penyuluh berperan melakukan supervisi kegiatan-kegiatan dalam rangka pelaksanaan penyuluhan berbasis masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja BPP.
6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Karena itu, pemantauan menyerupai peran sebagai supervisi. Bedanya adalah kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedangkan supervisi lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan”. Pernyataan ini didukung oleh Yoman dkk (2019) yang menyatakan bahwa penyuluh harus memiliki keahlian dalam melakukan pengamatan terhadap, keadaan, masalah, dan kebutuhan masyarakat sasaran serta mampu memecahkan masalah petani.
7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum berlangsung, saat berlangsung, dan setelah kegiatan selesai dilakukan. Namun seringkali kegiatan evaluasi dilakukan hanya setelah kegiatan selesai untuk melihat proses hasil kegiatan dan dampak kegiatan yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya.

Peran penyuluh pertanian yang sangat dibutuhkan dalam persiapan lahan sistem TOT padi gogo di Kabupaten Pakpak Bharat adalah sebagai pemberi edukasi, konsultasi, supervisi, dan evaluasi.

### **2.1.2 Persiapan Lahan Sistem TOT Padi Gogo**

Persiapan lahan sistem TOT merupakan suatu sistem persiapan lahan tanpa adanya proses olah tanah yang bertujuan untuk menyiapkan lahan agar tanaman dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal dan menghasilkan produksi yang

optimal dengan tetap memperhatikan konservasi tanah dan air. Permukaan tanah pada lahan yang menerapkan sistem TOT dibiarkan tidak terganggu kecuali alurkecil atau lubang tugal sebagai tempat untuk menempatkan benih. Sistem TOT pada dasarnya merupakan modifikasi dari pengolahan tanah secara biologis dalam ekosistem hutan yang kemudian disesuaikan dengan ekosistem pertanian (Utomo, 2015).

Sistem TOT tidak mengubah tujuan dasar dari persiapan lahan itu sendiri, yang berubah hanya frekuensi pengolahan tanahnya. Dengan upaya mengurangi frekuensi olah tanahnya, maka tujuan jangka panjang dari sistem TOT bukan hanya sekedar menyiapkan lahan agar dapat tumbuh dengan baik, tetapi juga agar benih yang ditanam dapat tumbuh, berkembang, dan berproduksi secara optimal tanpa mengurangi kualitas dari sumberdaya lahannya (Utomo, 2015). Hal ini didukung oleh pernyataan Prasetyo (2003) yang menyatakan bahwa metode persiapan lahan sistem TOT sebenarnya telah lama dipraktikkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, yaitu pada sistem perladangan berpindah.

Pada sistem perladangan berpindah, lahan hanya dapat diusahakan beberapa periode karena tingkat kesuburan tanah terus menurun. Setelah kondisi lahan tidak layak diusahakan petani zaman dahulu akan berpindah ke lahan baru untuk dibuka sementara lahan yang lama ditinggalkan begitu saja. Sedangkan pada sistem TOT pada saat ini petani mulai memperhatikan kualitas lahan agar tetap terjaga sehingga produktivitas lahan menjadi lebih baik dan kondisi lingkungan lebih baik daripada sistem persiapan lahan dengan cara konvensional.

Persiapan lahan dengan sistem TOT sangat cocok diterapkan di Kabupaten Pakpak Bharat karena terdapat banyak lahan miring. Lahan miring tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanaman padi gogo yang dilakukan sekali setahun setelah musim hujan. Setelah pertanaman padi gogo selesai, maka petani yang berusaha di lahan miring akan melakukan pergiliran tanaman dengan tanaman jagung atau kacang-kacangan (Prasetyo, 2003).

Pada persiapan lahan padi gogo dengan sistem tanpa olah tanah, lahan sama sekali tidak diolah. Prasetyo (2003) berpendapat ciri-ciri tanah yang cocok untuk penerapan sistem TOT antara lain.

1. Berdrainase baik sampai sedang
2. Bertekstur sedang sampai berpasir
3. Mudah kering
4. Bagian atas bertekstur pasir berdebu
5. Kondisinya miring
6. Berdaya ikat air sedikit

Adapun langkah-langkah yang yang dilakukan dalam penyiapan lahan dengan sistem TOT adalah sebagai berikut :

1. Penyemprotan gulma dengan herbisida sistemik.

Herbisida jenis ini bersifat mudah terurai, cepat terdekomposisi oleh mikroorganisme, serta tidak meninggalkan residu. Setelah herbisida disemprotkan selanjutnya akan diserap dan menyebar ke seluruh bagian tanaman tanpa terkecuali. Namun herbisida ini bekerja relatif lambat, setelah dua hari disemprot alang-alang masih tampak hijau.

Penyemprotan herbisida dilakukan dengan tepat dan diusahakan semerata mungkin. Jika dirasa kurang merata maka lakukan penyemprotan ulang. Penyemprotan koreksi dilakukan selang 10 hari setelah penyemprotan pertama. Sebaiknya penyemprotan dilakukan saat cuaca cerah dan tidak akan datang hujan dalam waktu 6 jam setelah dilakukan penyemprotan.

Penggunaan herbisida dapat dihemat dengan cara membakar gulma atau alang-alang terlebih dahulu, khususnya yang sudah tua. Kemudian gulma dibiarkan tumbuh kembali atau diremajakan dalam waktu kurang lebih 1,5 bulan. Selanjutnya dilakukan penyemprotan dengan herbisida saat gulma sedang tumbuh aktif. Dalam waktu satu minggu sesudah penyemprotan, alang-alang mulai menguning dan empat minggu kemudian alang-alang akan mati.

2. Merebahkan alang-alang

Perebahan alang-alang bertujuan agar proses budidaya tidak terganggu dan alang-alang yang sudah rebah dapat dimanfaatkan menjadi mulsa. Mulsa ini menguntungkan karena dapat mencegah kerusakan tanah dari benturan air hujan, meningkatkan kandungan bahan organik dan kesuburan tanah, menekan pertumbuhan gulma berikutnya dan mengurangi penguapan, menciptakan mikroklimat yang mendukung pertumbuhan tanaman, dan meningkatkan aktivitas

organisme dalam tanah. Banyak pula masyarakat yang melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida kemudian melakukan pembakaran gulma yang sudah mengering setelah disemprot.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Penyuluh Dalam Persiapan Lahan Sistem TOT Padi Gogo**

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran penyuluh berasal dari diri penyuluh (*internal*) dan dari luar diri penyuluh (*eksternal*). Faktor *internal* yang mempengaruhi peran penyuluh terdiri dari karakteristik penyuluh. Karakteristik penyuluh terdiri dari umur, pendidikan formal, dan pengalaman kerja (Marius dkk, 2007). Sedangkan faktor *eksternal* yang mempengaruhi peran penyuluh terdiri dari lokasi kerja, motivasi kerja, jumlah petani binaan, dan kemampuan berkomunikasi. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi peran penyuluh dalam persiapan lahan sistem TOT padi gogo di Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

#### **1. Karakteristik Penyuluh**

Karakteristik penyuluh merupakan bagian dari diri penyuluh itu sendiri yang mendasari tingkah lakunya dalam melaksanakan tugas (Arifianto dkk, 2017). Karakteristik penyuluh yang terdiri dari umur, pendidikan formal, dan pengalaman kerja merupakan peubah penting yang mempengaruhi keberhasilan peran penyuluh. Menurut Sitorus dalam Yani dkk (2019) mengemukakan bahwa umur merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar dan efisiensi belajar. Hasyim (2006) berpendapat bahwa umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan penyuluh, umur juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja yang artinya apabila umur dari penyuluh masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja lebih baik dan maksimal.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan merupakan usaha sadar dalam persiapan di masa yang akan datang. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Anwas (2013) berpendapat bahwa pendidikan formal bagi penyuluh pertanian merupakan tuntutan profesi dan masyarakat yang semakin berkembang.



Pendidikan formal bagi penyuluh bertujuan dalam meningkatkan kemampuan, sikap, keterampilan dan pengetahuannya yang sesuai dengan tuntutan pekerjaannya sebagai penyuluh.

Pengalaman kerja seorang penyuluh menentukan pengalaman penyuluh dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh karena semakin lama masa kerjanya, akan semakin banyak pengalamannya dan kemampuan penguasaan pekerjaannya sehingga kinerja penyuluh semakin optimal (Sumual dkk, 2015). Pernyataan tersebut didukung oleh Arifianto dkk (2017) yang mengatakan bahwa penyuluh pertanian yang memiliki pengalaman bekerja lebih banyak, maka kinerjanya sebagai penyuluh akan lebih baik.

## 2. Lokasi Kerja

Lokasi kerja merupakan lokasi dimana para penyuluh melakukan kegiatan kerjanya sebagai penyuluh (Budianto dan Amelia, 2015). Lokasi kerja adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung yang mampu memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kinerja seseorang. Lokasi kerja yang menyenangkan sangat penting dalam meningkatkan kinerja penyuluh saat melakukan pekerjaannya, sehingga lokasi kerja dapat dikatakan baik apabila penyuluh dapat memberikan kontribusi yang baik kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung (Sihaloho dan Hotlin, 2019).

## 3. Motivasi Kerja

Motivasi merupakan suatu hal yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. George R. Terry *dalam* Yenni (2019) berpendapat bahwa motivasi kerja merupakan suatu keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu hal. Hasibuan *dalam* Adha dkk (2019) menyatakan bahwa motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan keinginan bekerja seseorang agar mereka mampu bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegritas dengan segala upaya untuk mencapai kepuasan. Pernyataan ini didukung oleh Robbins *dalam* Adha dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa motivasi adalah proses yang menjelaskan arah, intensitas, dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuannya. Faktor ini terdiri dari prestasi, penghargaan, dan tanggung jawab.

#### 4. Jumlah Petani Binaan

Waktu kegiatan penyuluh dalam rencana kerja mingguan harus terbagi habis dalam bentuk kegiatan kunjungan atau pembinaan kepada petani, pertemuan, dan pelatihan yang dilaksanakan di BPP serta penyusunan laporan kegiatan. Pola latihan dan kunjungan (LAKU) mengalokasikan tiga hari untuk kunjungan, satu hari untuk latihan dan satu hari untuk pelaporan. Jumlah ideal kelompok tani yang dapat dibina oleh seorang penyuluh adalah enam sampai delapan kelompok tani atau setara dengan 150 sampai 200 orang petani. Apabila jumlah kelompok tani binaan banyak, maka jumlah petani binaan akan semakin banyak. Jika kelompok tani binaan melebihi jumlah ideal maka penyuluh akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembinaan rutin dan hal tersebut akan berpengaruh pada peran penyuluh (Titisheru dkk,2021).

#### 5. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol, sinyal, maupun perilaku atau tindakan. Kemampuan berkomunikasi penyuluh berpengaruh dalam pelaksanaan perannya. Apabila kemampuan berkomunikasi penyuluh rendah maka pesan atau informasi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh sasaran penyuluhan yaitu petani (Sebayang, 2016).

### 2.1.4 Hasil Pengkajian Terdahulu

**Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti                               | Judul Penelitian  | Variabel   | Hasil Penelitian   |
|----|---|---|--|--|
| 1. | S. Arifianto, S. Satmoko, dan B.M. Setiawan | Pengaruh Karakteristik Penyuluh, Kondisi Kerja, Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dan Pada Perilaku Petani Padi di Kabupaten Rembang | - <b>Karakteristik Penyuluh</b><br>- Kondisi Kerja<br>- Motivasi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik penyuluh, kondisi kerja, dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja penyuluhan pertanian |
| 2. | Sapar dan Lanteng Butami                    | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Kakao di Kota Palopo                                 | - <b>Lokasi Kerja</b>  | Faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam peningkatan produktivitas kakao adalah lokasi kerja                              |

**Lanjutan Tabel 1.**

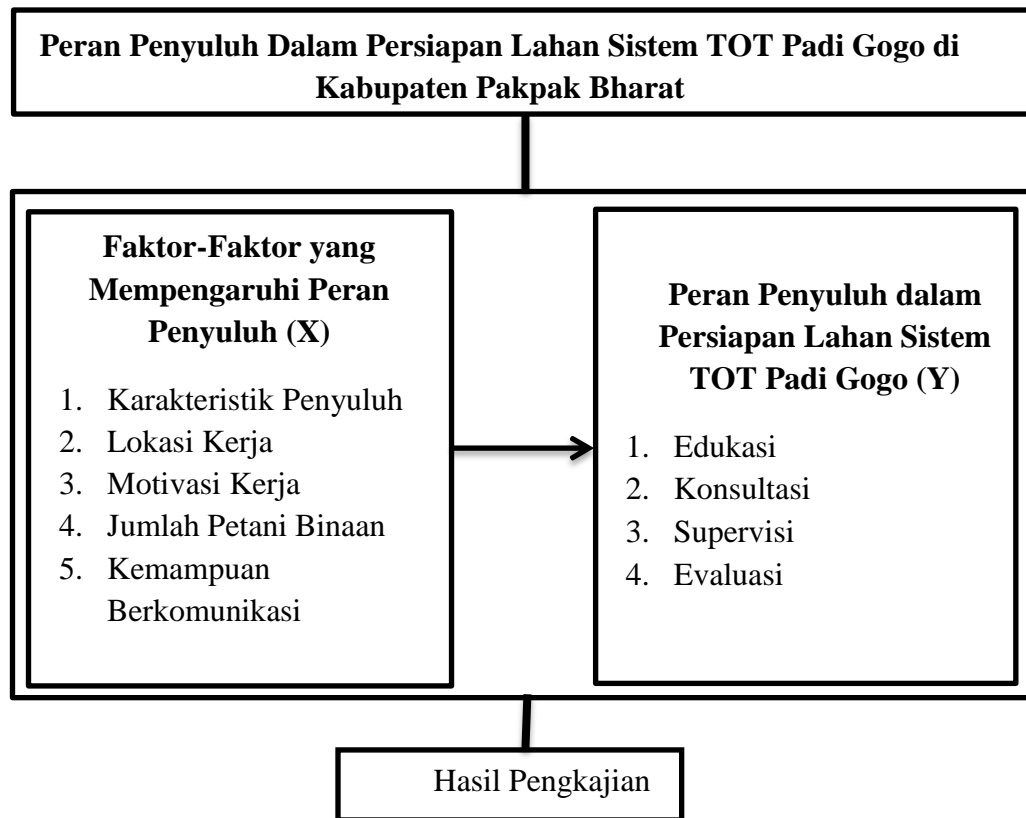
| No | Nama Peneliti  | Judul Penelitian   | Variabel   | Hasil Penelitian   |
|----|--|--|--|--|
| 3. | Syafruddin<br>, Sunaru<br>Samsi<br>Hariadi,<br>dan Sri<br>Peni<br>Wastutin<br>gs<br>Ih | Faktor-Faktor yang<br>Mempengaruhi Kinerja<br>Penyuluh Pertanian di<br>Kabupaten Konawe  | - <b>Motivasi Kerja</b><br>- Pendidikan<br>Penyuluh  | Faktor-faktor yang<br>berpengaruh secara<br>signifikan terhadap<br>tingkat kinerja<br>penyuluh pertanian<br>adalah motivasi<br>kerja penyuluh<br>pertanian dan<br>pendidikan<br>penyuluh pertanian   |
| 4. | Freintje<br>Titiheru,<br>August E.<br>Pattiselanno,<br>dan Wardis<br>Girsang           | Evaluasi Kinerja Penyuluh<br>Pertanian di Kota Ambon   | Umur<br>Tingkat pendidikan<br>Masa kerja<br>Pendapatan<br>Jumlah bebantanggungan<br><b>Jumlah kelompok tani<br/>binaan</b> | Faktor – faktor yang<br>mempengaruhi<br>Kinerja Penyuluh<br>Pertanian dan THL-<br>TBPP di Kota<br>Ambon dengan<br>pelaksanaan tugas<br>pokok penyuluh<br>pertanian adalah<br>umur, tingkat<br>pendidikan, masa<br>kerja, pendapatan,<br>jumlah beban<br>tanggungan dan<br>jumlah<br>kelompok tani<br>binaan. |
| 5. | Feri Nanta<br>Sebayang   | Pengaruh Kompetensi dan<br>Iklim Komunikasi Terhadap<br>Motivasi Kerja Penyuluh<br>Pertanian Lapangan pada<br>Badan Pelaksana Penyuluhan<br>Pertanian, Perikanan dan<br>Kehutanan Kabupaten Karo | <b>Kompetensi Komunikasi</b><br>Iklim komunikasi   | Ada pengaruh<br>kompetensi<br>komunikasi dan<br>iklim komunikasi<br>terhadap motivasi<br>kerja penyuluh<br>pertanian lapangan<br>(PPL) pada Badan<br>Pelaksana<br>Penyuluhan<br>Pertanian, Perikanan<br>dan Kehutanan<br>Kabupaten Karo  |

## 2.2 Kerangka Pikir

Pengkajian ini menganalisis peran penyuluh dalam persiapan lahan sistem TOT di Kabupaten Pakpak Bharat. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa ada tujuh peran penyuluh yakni, (1) Edukasi, yaitu penyampaian pengetahuan kepada pelaku usaha, (2) Konsultasi, yaitu upaya dalam membantu pelaku usaha dengan memberikan alternatif pemecahan masalah, (3) Supervisi, yaitu memberikan

pendampingan untuk melakukan penilaian bersama-sama dengan pelaku usaha, dan (4)Evaluasi, yaitu kegiatan penilaian yang dilakukan pada kegiatan sebelum berlangsung, sedang berlangsung, dan setelah kegiatan selesai dilakukan.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi peran penyuluh dalam persiapan lahan sistem TOT padi gogo di Kabupaten Pakpak Bharat yakni, Karakteristik Penyuluhan, Lokasi Kerja, Motivasi Kerja, Jumlah Petani Binaan, Kemampuan Berkomunikasi. Alur kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1.



Keterangan :

→ : Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir Peran Penyuluh Dalam Persiapan Lahan Sistem Tanpa Olah Tanah (TOT) Padi Gogo

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga peran penyuluh dalam persiapan lahan sistem TOT padi gogo di Kabupaten Pakpak Bharat rendah.
2. Diduga faktor-faktor (Karakteristik Penyuluhan, Lokasi Kerja, Motivasi Kerja, Jumlah Petani Binaan, Kemampuan Berkomunikasi) memberikan pengaruh terhadap peran penyuluh dalam persiapan lahan sistem TOT padi gogo di Kabupaten Pakpak Bharat.